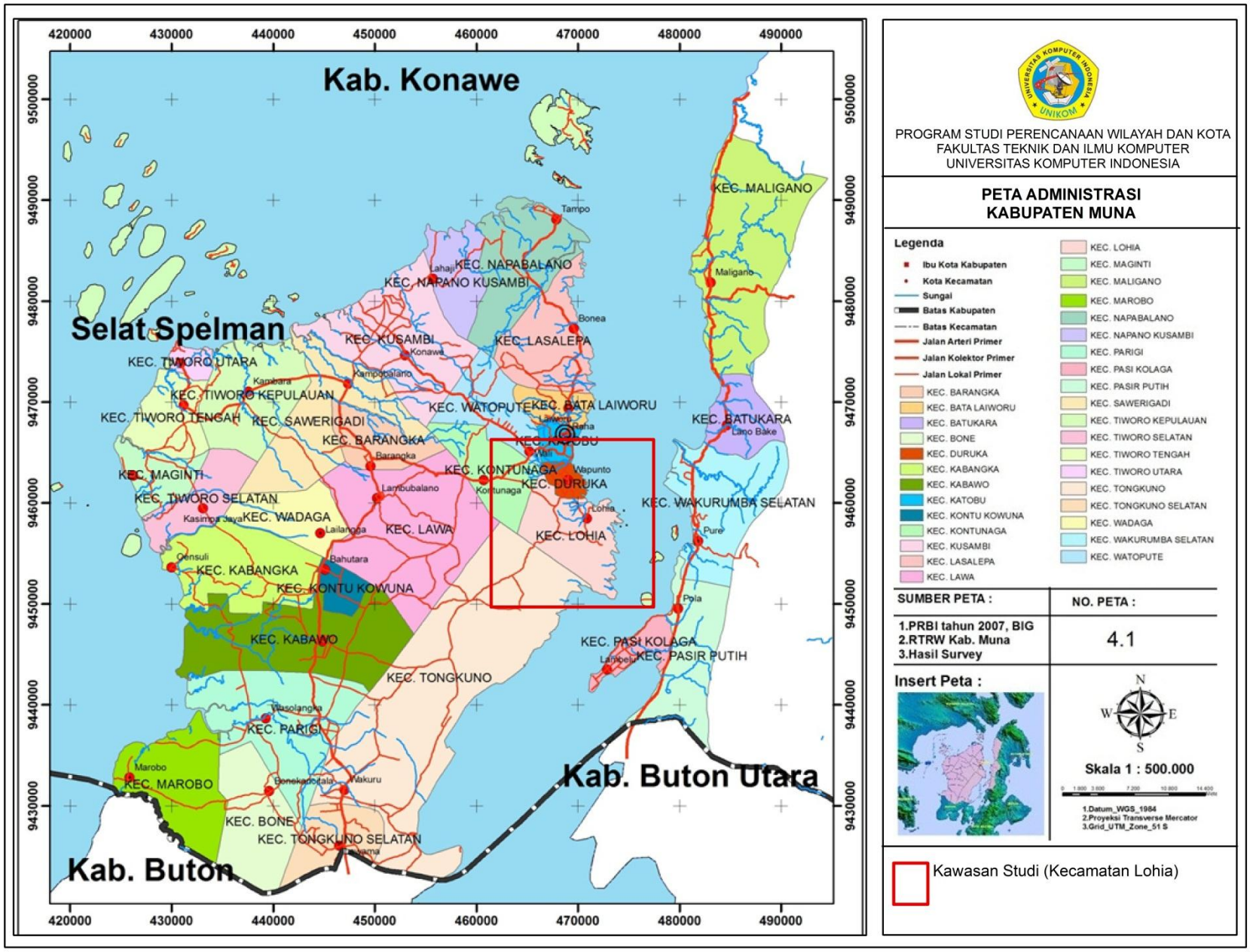
BAB III
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Muna

Kabupaten Muna merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara yang letaknya berada di bagian utara Pulau Muna dan bagian utara Pulau Buton, serta beberapa pulau kecil di sekitarnya. Sedangkan secara astronomis, posisi Kabupaten Muna berada pada 40° 6 LS — 50° 15 LS dan antara 122° BT — 123° 15 BT.Luas daratan Kabupaten Muna adalah sebesar 2.963,97 km^2 atau 296.397 Ha, dibagi menjadi 33 kecamatan yaitu Kecamatan Tongkuno, Tongkuno Selatan, Parigi, Bone, Marobo, Kabawo, Kabangka, Kontu Kowuna, Tiworo Kepulauan, Maginti, Tiworo Tengah, Tiworo Selatan, Tiworo Utara, Lawa, Sawerigadi, Barangka, Wadaga, Kusambi, Kontunaga, Watopute, Katobu, Lohia, Duruka, Batalaiworu, Napabalano, Lasalepa, Napano Kusambi, Towea, Wakorumba Selatan, Pasir Putih, Pasi Kolaga, Maligano, dan Batukara. Secara administratif, Kabupaten Muna berbatasan dengan:

Utara : Selat Spelman
Selatan : Kabupaten Buton
Barat : Selat Tiworo
Timur : Kabupaten Buton Utara

Secara administratif Kabupaten Muna terdiri dari 33 kecamatan definitif, selanjutnya terbagi atas 220 desa, 39 kelurahan dan 1 unit pemukiman transmigrasi (UPT). Komposisi desa berdasarkan klasifikasi desa adalah sebanyak 293 desa tidak termasuk (UPT) dan keseluruhan terdiri dari desa swakarya dan desa swadaya dan desa swakarya masing masing sebanyak 227 desa (77,47%) kategori swadaya mula, (89,16%) dan desa swakarya sebanyak 31 desa atau 10,38% dari seluruh desa dan kelurahan yang telah diklarifikasi. Secara garis besar, ketinggian daratan Kabupaten Muna bervariasi antara 0 - >1000 m di atas permukaan laut (dpl). Namun, sebagian besar dari luas daratan Kabupaten Muna berada pada ketinggian 25-100 m dpl, yaitu sebesar 33,13% dari luas daratan Kabupaten Muna. Sedangkan luas daratan yang mempunyai ketinggian > 1000 m dpl hanya sekitar 0,02% dari luas keseluruhan.



Gambar 3.1
Peta Kabupaten Muna

3.2. Gambaran Umum Kecamatan Lohia

Kecamatan lohia berada di sebelah selatan wilayah Kabupaten Muna yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibukota Kecamatan Lohia terletak di Desa Lohia, Kecmatan Lohia terdiri dari Sembilan (9) Desa antara lain :

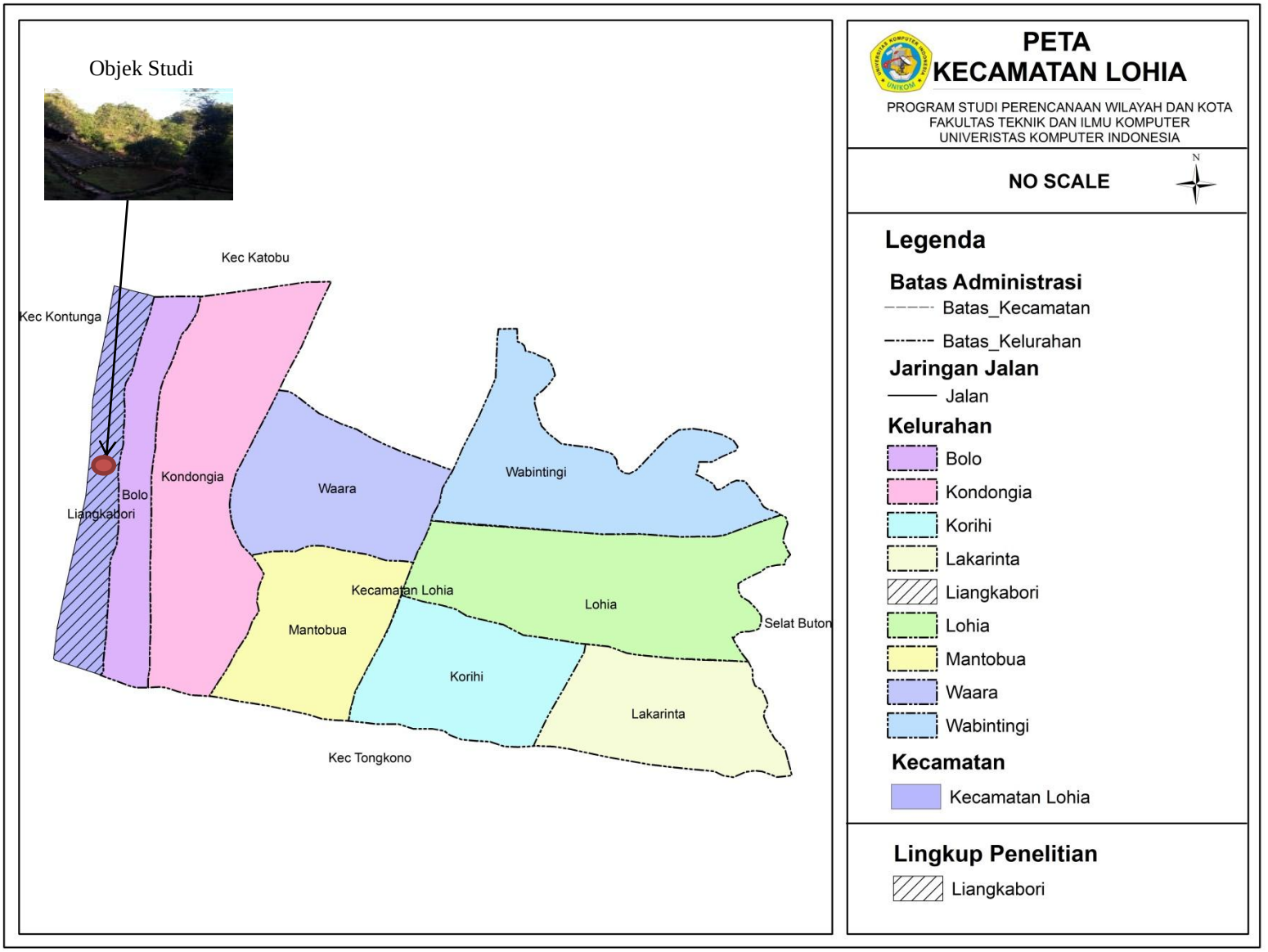
1. Desa Lohia
2. Desa Liangkabori
3. Desa Bolo
4. Desa Kondongia
5. Desa Waara
6. Desa Korihi
7. Desa Lakarinta
8. Desa Mantobua
9. Desa Wabintingi

3.2.1. Batas Wilayah Dan Luas Wilayah

Kecamatan Lohia memiliki batas-batas wilayah Sebagai Berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Duruka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tongkuno
- Sebelah Timur : Selat Buton
- Sebelah Barat : Kecamatan Kontunaga

Luas Wilayah Kecamatan Lohia sekitar 49,81 Km^2 dengan jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak 13.858 jiwa, yang terdiri dari 6.497 jiwa laki-laki dan 7.361 jiwa perempuan, yang berarti Kecamatan Lohia mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 278 jiwa per $Km^{2.}$ Secara admnisitrasi Kecamatan Lohia terdiri dari 9 Desa. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Lohia dengan luas 8,23 Km^2 (16,52 %). Sedangkan Desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Waara dengan luas 3,59 Km^2 (7,21 %) dari luas Kecamatan Lohia.



Gambar 3.2
Peta Kecamatan Lohia

3.2.2. Kependudukan

Pada tahun 2013 penduduk Kecamatan Lohia mencapai 13.858 jiwa yang terdiri dari 6.947 jiwa laki-laki dan 7361 jiwa perempuan.

Tabel III.1
Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km^2)
1.	Liang Kabori	4,20	1.572	374
2.	Bolo	3,75	1.706	455
3.	Kondongia	8,23	2.089	254
4.	Waara	3,59	1.172	326
5.	Mantobua	5,11	2.148	420
6.	Korihi	5,34	1.537	288
7.	Lakarinta	5,11	786	154
8	Lohia	8,23	1.735	211
9.	Wabintingi	6,25	1.113	178
	Jumlah	**49,81**	**13.858**	**278**

Sumber : BPS Kab.Muna 2013

Wilayah Kecamatan Lohia dengan luas 49,81 Km^2 memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata, dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Desa Mantobua merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar yaitu 2.148 jiwa. Desa Bolo merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk terringgi yaitu 455 jiwa/Km^2. Sedangkan desa yang memiliki tingkat penduduk yang terkecil dan juga kepadatan penduduk yang paling rendah yaitu Desa Lakarinta dengan jumlah penduduk 786 Jiwa dan kepadatan penduduk 154 Jiwa/Km^2.

3.2.3. Sarana Dan Prasarana

3.2.3.1.Pendidikan

Sarana pembangunan pendidikan dititik beratkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan. Peningkatkan mutu pendidikan dimaksudkan untuk mengahasilkan kecerdesan seutuhny, sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksudkan agar penduduk usia sekolah yang setiap

tahun mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk untuk dapat memperoleh kesempatan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Pada tahun 2013 sekolah Taman Kanak-kanak (TK) swasta di Kecamatan Lohia tercatat 8 unit dengan guru 42 orang dan murid sebanyak 270 orang. Untuk Sekolah Dasar (SD) ada 17 unit dengan jumlah guru sebanyak 191 orang dan jumlah siswa sebanyak 2.385 orang. Sekolah Tingkat Lanjut Pertama (SLTP) Negeri tercatat 4 unit dengan jumlah guru 104 orang dan jumlah murid 1.138 orang. Sedangkan Sekolah Tingkat Lanjut Atas (SLTA) tercatat 1 unit dengan jumlah guru sebanyak 52 orang dan murid 484 orang.

Tabel III.2
Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Taman Kanak-kanak

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1.	Liang Kabori	--	--	--
2.	Bolo	1	5	34
3.	Kondongia	1	8	48
4.	Waara	1	8	38
5.	Mantobua	1	3	40
6.	Korihi	1	7	23
7.	Lakarinta	1	5	21
8	Lohia	1	5	28
9.	Wabintingi	1	5	44
Jumlah		**8**	**46**	**276**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas untuk jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak hanya di Desa Liangkabori yang tidak terdapat sekolah, sedangkan desa-desa yang lain memiliki masing-masing 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak.

Tabel III.3
Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1.	Liang Kabori	2	23	276
2.	Bolo	2	22	373
3.	Kondongia	2	23	318
4.	Waara	1	14	243

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
5.	Mantobua	2	24	351
6.	Korihi	1	15	174
7.	Lakarinta	2	17	215
8	Lohia	3	33	227
9.	Wabintingi	2	20	208
Jumlah		**17**	**191**	**2.385**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas untuk pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kecamtan Lohia Telah Merata di setiap desa.

Tabel III.4
Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1.	Liang Kabori	--	--	--
2.	Bolo	1	18	194
3.	Kondongia	--	--	--
4.	Waara	1	37	432
5.	Mantobua	1	19	150
6.	Korihi	--	--	--
7.	Lakarinta	--	--	--
8	Lohia	--	--	--
9.	Wabintingi	1	30	362
Jumlah		**4**	**104**	**1.138**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas Pendidikan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama hanya terdapat di empat desa yaitu Desa Bolo, Waara, Mantobua dan Wabintingi masing-masing 1 unit, sedangkan desa yang lain tidak memiliki.

Tabel III.5
Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1.	Liang Kabori	--	--	--
2.	Bolo	--	--	--
3.	Kondongia	--	--	--

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
4.	Waara	1	52	484
5.	Mantobua	--	--	--
6.	Korihi	--	--	--
7.	Lakarinta	--	--	--
8	Lohia	--	--	--
9.	Wabintingi	--	--	--
Jumlah		**1**	**52**	**484**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Untuk pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas hanya terdapat di Desa Waara sedangkan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Lohia Tidak ada.

3.2.3.2. Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di kecamatan Lohia terdiri dari puskesmas sebanyak 2 unit, Puskesmas Pembantu sebanyak 3 unit dan pos obat desa sebanyak 7 unit.

Tabel III.6
Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Pos Obat Desa
1.	Liang Kabori	--	--	1
2.	Bolo	--	--	1
3.	Kondongia	--	--	1
4.	Waara	1	3	--
5.	Mantobua	--	--	1
6.	Korihi	--	--	1
7.	Lakarinta	--	--	1
8	Lohia	1	--	--
9.	Wabintingi	--	--	1
Jumlah		**2**	**3**	**7**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas Puskesmas hanya terdapat di Dua Desa yaitu Desa Waara dan Desa Lohia, Puskesmas Pembantu 3 hanya terdapat di Desa Waara sedangkan Pos Obat Desa hampir di semua desa ada, yang tidak ada hanya di Desa Waara dan Desa Lohia.

3.2.3.3. Agama

Fasilitas ibadah yang ada di Kecamatan Lohia hanya ada masjid sebanyak 10 unit dan surau 2 unit, hal ini di karenakan penduduk di Kecamatan Lohia mayoritas beragama Islam.

Tabel III.7
Sarana Peribadatan

No.	Desa/ Kelurahan	Mesjid	Surau	Jumlah
1.	Liang Kabori	2	--	2
2.	Bolo	1	1	2
3.	Kondongia	1	--	1
4.	Waara	1	1	2
5.	Mantobua	1	--	1
6.	Korihi	1	--	1
7.	Lakarinta	1	--	1
8	Lohia	1	--	1
9.	Wabintingi	1	--	1
Jumlah		**10**	**2**	**12**

Sumber : BPS Kab.Muna Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas untuk masjid sudah menyebar di setiap desa yang ada di Kecamatan Lohia.

3.2.3.4. Olahraga

Untuk sarana olahraga di Kecamatan Lohia terdiri Lapangan bola, lapangan bola voly, lapangan bulu tangkis dan lapangan bola basket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel III.8
Fasilitas Lapangan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bola Volly	Lapangan Bulu Tangkis	Lapangan Bola Basket
1.	Liang Kabori	1	2	--	--
2.	Bolo	1	2	1	--
3.	Kondongia	1	2	1	--
4.	Waara	1	2	2	1

No.	Desa/ Kelurahan	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bola Volly	Lapangan Bulu Tangkis	Lapangan Bola Basket
5.	Mantobua	1	2	1	--
6.	Korihi	1	2	1	--
7.	Lakarinta	1	2	--	--
8	Lohia	1	2	1	--
9.	Wabintingi	1	2	1	--
Jumlah		**9**	**18**	**8**	**1**

Sumber BPS Kab.Muna Tahun 2013

3.2.3.5.Transportasi Dan Komonikasi

A. Transportasi

Sektor perhubungan mempunyai fungsi yang sangat penting, tidak saja dalam bidang perekonomian tetapi juga dalm bidang sosial, budaya, politik serta pertahanan dan keamanan.Peranan dalam sektor perhubungan antara lain untuk memperluas dan memperlancar arus barang dan jasa serta memperlancar mobilisasi penduduk, sehingga terjalin kerja hubungan antar kota, antar pulau, dan antar Negara sehingga dapat lebih cepat serta efisien.

Untuk menuju pusat Kecamatan Lohia menggunakan transportasi darat yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum dengan jarak tempuh 20 km dari pusat Kota Raha. Jalan yang di lewati berupa jalan aspal dengan lebar kurang lebih 4 meter. Kondisi jalan untuk mencapai Pusat Kecamatan Lohia sudah membaik akan tetapi, pada jarak tempuh antar desa yang tersebar di Kecamatan Lohia terjadi Kerusakan kurang lebih 1 Km.

B. Komonikasi

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Lohia rata-rata menggunakan telepon genggam sebagai alat komunikasi. Sedangkan saluran telepon rumah tidak ada yang menggunakan di Kecamatan Lohia.

3.2.3.6. Listrik

Sebagian besar masyrakat di Kecamatan Lohia memiliki fasilitas Listrik dari PLN da nada beberapa rumah di Kecamatan Lohia masih menggunakan lampu tembok atau mengambil saluran listrik dari rumah tetangga.

Tabel III.9
Banyak Rumah Tangga Pelanggan Listrik PLN

No.	Desa/ Kelurahan	Rumah Pelanggan Listrik PLN	
		2012	2013
1.	Liang Kabori	228	236
2.	Bolo	301	318
3.	Kondongia	398	402
4.	Waara	241	241
5.	Mantobua	261	268
6.	Korihi	320	327
7.	Lakarinta	33	36
8	Lohia	317	324
9.	Wabintingi	168	168
Jumlah		**2.287**	**2.320**

Sumber : BPS Kab.Muna 2013

Berdasarkan tabel diatas banyaknya rumah tangga pelanggan listrik di Kecamatan Lohia bertambah diantara 2012-2013 walau tidak bertambah secara signifikan.

3.2.3.7. Air Bersih

Untuk sumber air minum sebanyak 1.575 Rumah Tangga di Kecamatan Lohia sudah menggunakjan air ledeng yang sebagian besar adalah ledeng eceran, 78 rumah tangga menggunakan mata air dan 1.466 rumah tangga menggunakan air hujan. Sebagian besar rumah tangga di Kecamatan Lohia sudah mempunyai bak Penampung Air Hujan (PAH).

Tabel III.10
Banyak Rumah Tangga Menurut Sumber Air Bersih

No.	Desa/ Kelurahan	Sumber Air Minum			
		Ledeng	Sumur	Sungai/Mata Air	Air Hujan
1.	Liang Kabori	40	--	--	299

2.	Bolo	117	--	--	269
3.	Kondongia	133	--	--	339
4.	Waara	257	5	--	24
5.	Mantobua	112	--	--	242
6.	Korihi	188	--	--	171
7.	Lakarinta	114	--	44	14
8	Lohia	389	--	5	31
9.	Wabintingi	225	--	29	19
Jumlah		**1.575**	**5**	**78**	**1.486**

Sumber : BPS Kab.Muna 2013

Untuk di tahun 2013 masyarakat di Kecamatan Lohia telah menggunakan PDAM di setiap sebaran masing-masing desa.

3.2.3.8.Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kecamatan Lohia yaitu pekarangan/lahan untuk bangunan, pertanian dan perkebunan. Pertanian yang ada di Kecamatan Lohia sebagian besar Tanaman Jagung, Ubi jalar, Ubi kayu dan kacang tanah.

Tabel III.11
Luas Lahan Menurut Penggunaannya

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Presentase
Tanah Sawah		
Diusahakan	--	--
Tidak Diusahakan	--	--
Tanah Kering		
Pekarangan / Lahan untuk bangunan	1.135	22,79
Tegal / kebun	1.280	25,70
Ladang / Huma	710	14,25
Penggem / Padang Rumput	--	--
Rawa yang tidak ditanami	--	--
Tambak	--	--
Kolam / Empang	--	--
Sementar tidak diusahakan	560	11,24
Tanah Kayu-kayuan /	15	0,30

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Presentase
Hutan		
Hutang Negara	--	--
Perkebunan	937	18,81
Lain-lain	340	6,83
Jumlah	**4.981**	**100,00**

Sumber : BPS Kab. Muna 2013

Berdasarkan tabel di atas luas lahan menurut penggunaannya yang paling banyak di Tanah Kering yaitu Tegal / Kebun 1.280 hektar (Ha) dengan persentase sebanyak 25,70%.

3.3. Gambaran Umum Desa Liang Kabori

Kawasan wisata Liang Kabori terletak bagian barat di Kecamatan Lohia, berbatasan dengan desa bolo dan berada di desa Liang Kabori. Desa Liang Kabori memiliki luas wilayah 4,2 Km^2 dan memiliki 3 dusun yaitu dusun Kaowea, Dusun Wanasara, dan Dusun Lakebua. Berikut batas wilayah Desa Liang Kabori:

a. Sebelah Utara : Desa Ghonsume
b. Sebelah Selatan : Kec. Tongkuno
c. Sebelah Barat : Desa Masalili
d. Sebelah Timur : Desa Bolo

Desa Liang Kabori berada ketinggian rata-rata 1.200 m dpl (diatas permukaan laut) dan mempunyai suhu 27-30 c. keadaan iklim di desa Liang Kabori termasuk iklim tipe C, berdasarkan klasifikasi Oldeman. Dengan curah hujan rata-rata 2.000/3000 mm/tahun, dengan 5-6 bulan basah dan 2-6 bulan kering. Bentuk permukaan wilayah umumnya adalah daratan, bergelombang dan perbukitan.

Lahan-lahan yang ada di desa Liang Kabori berbatu singkapan, dengan tingkat kesesuaian untuk usaha tanaman pangan, perkebunan dan peternakan. Kegiatan usaha tani dan nelayan tradisional yang ada di desa Liang Kabori dapat dilihat pada **Tabel 3.12.**

Tabel III.12
Penggunaan Lahan di Kawasan Wisata Desa Liang Kabori

NO.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1.	Perkebunan (Jambu Mete)	23,45
2.	Ladang tidak menetap (jagung, kacang tanah, umbi-umbian)	13,12
Total		36,47

Sumber : Kepala Desa Liang Kabori

3.3.1. Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Liang Kabori

Pelestarian warisan budaya yang bersifat fisik melalui berbagai upaya, seperti kegiatan perlindungan, pemeliharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian. Dalam arti pengembangan kebudayaan lokal maupun nasional, termasuk di dalamnya pelestarian lukisan pada gua-gua. Pentingnya kegiatan perlindungan dan penyelamatan situs cagar budaya tersebut karena di samping sebagai pelestarian warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jatidiri bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian yang integral dari pembangunan nasional. (Irfan Mahmud : 2001)

Gua Liang Kabori adalah gua zaman prasejarah yang berisi coretan dinding dari tanah liat. Di kawasan liang kabori mempunyai 130 gambar dan corak, manusia yang tinggal di dalam gua ini cikal-bakal penduduk di pulau Muna. Cerita tentang kehidupan masyarakat Muna pada zaman dahulu dapat diketahui kepada orangtua atau Tokoh Adat yang ada di kawasan ini. Coretan-coretan di dinding gua ini berbentuk binatang dan bentuk layangan. Gua yang berukuran besar disinyalir sebagai tempat tinggal manusia pada saat itu, sedangkan gua yang berukuran kecil hanyalah sebagai tempat berteduh dan istirahat pada saat melakukan aktivitas kehidupan, misalnya berburu. Jarak diantara gua-gua ini tidak berjauhan, yakni sekitar 200 sampai dengan seribu 1500 meter. Luas gua yang menjadi tempat tinggal

mereka berkisar antara 50 hingga 300 meter sehingga diperkirakan penghuninya antara 10 sampai 20 orang secara berkelompok.

Kelompok masyarakat yang menghuni ke-13 gugusan gua tersebut disinyalir memiliki budaya sekalipun masih dalam taraf yang rendah. Hal ini terbukti pada lukisan-lukisan yang terdapat di setiap gua pada kawasan Liang Kabori yang terdiri dari berbagai corak. Keanekaragaman corak tersebut diasumsikan bahwa manusia yang menghuni gua tersebut telah mempunyai kebudayaan yang tinggi. Lukisan yang ada menunjukkan bahwa manusia pada saat itu telah menuangkan perpaduan antara daya imajinasi, artistik dengan relaitas kehidupan yang dialaminya.

Kemampuan mereka untuk memperlihatkan kreativitas seni yang sesuai dengan dasar-dasar kehidupan mereka dapat dilihat pada contoh lukisan-lukisan yang terdapat pada situs Liang Kabori. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia prasejarah pada awalnya memiliki corak hidup yang sama, yaitu hidup mengembara dan mengumpulkan makanan sebagaimana halnya manusia purba yang mendiami kawasan Liang Kabori. Berdasarkan kondisi gua dan hasil analisa terhadap lukisan pada dinding gua yang menggambarkan aktivitas sosial mereka seperti perburuan, maka diperkirakan bahwa aktivitas manusia di sekitar kawasan tersebut adalah berburu.

Di Kabupaten Muna juga terdapat sumber daya wisata budaya dan sejarah. Salah satu bentuk sumber wisata berbasis sejarah adalah berupa bekas benteng kerajaan Muna yang berada di wilayah Napa, Mesjid Tua sebagai situs sejarah yang menunjukan jejak perkembangan Agam Islam di Kabupaten Muna, makam raja-raja Muna serta para penyiar Agama Islam yang berada di Desa Lohia sebagai peninggalan sejarah. Sedangkan jenis wisata budaya lainnya misalnya berbagai tarian adat istiadat, permainan Muna Kuno dan atraksi wisata danau.

3.3.2. Potensi Dan Daya Tarik Wisata Liang Kabori

Potensi dan daya tarik wisata yang ada di kawasan Liang Kabori cukup beragam, antara lain berupa alam, budaya dan ekonomi masyarakat. Daya tarik alam

yang ada berupa Gua Sugi patani yang saat ini sudah ada pengunjung baik lokal maupun wisatawan mancanegara,namun belum dikelola pemerintah daerah secara baik. Potensi wisata kawasan Liang Kabori mencakup empat hal yaitu ceruk sugi patani, keistimewaan Liang Kabori, Permbuatan Layangan Kaghati serta iklim.

1. Ceruk Sugi Patani

Ceruk Sugi Patani terjadi karena fenomena alam yang unik terdapat di berbagai dinding-dingding lukisan didalamnya. Untuk menjangkaunya dibutuhkan waktu ± 15 menit dari ujung Jalan Usaha Tani ke arah timur melewati semak belukar dan lahan kering. Ceruk Sugi Patani berada di puncak bukit yang cukup terjal. Untuk mencapai puncak bukit, melewati tangga yang dibuat dari batang pepohonan.

Di dalam ceruk yang menghadap ke utara ini, terdapat lukisan layang-layang. Adapun vegetasi yang tumbuh di sekitar ceruk sangat beragam berupa pohon-pohon lokal seperti Sunda, Tumpa, Mbolosigo, Rogo, Ragantulu, Ghewe, Detau, Rantuali, Lautanobo, Lambasari, Korope, Kawouwou, Kasempesempe dan Naro. Ceruk Sugi Patani terletak pada sebuah puncak bukit karst menghadap timur laut atau 40° dari arah utara dan berada pada ketinggian 275 dari permukaan laut. Untuk mencapai mulut ceruk yang terletak dipuncak, dapat diakses melalui tebing karst dan saat ini terdapat tangga dari ranting pohon. Beda tinggi antara letak gua dengan lereng di bawahnya sekitar 15 meter. Ceruk ini berkedalaman dua meter dan lebar empat meter serta ketinggian langit-langit gua tertinggi dua meter. Pada beberapa titik, ketinggian hanya sekitar satu meter bahkan kurang. Yang menarik pada lukisan ini adalah bahan warna dan pembuatan pada corak yang ada di dinding-dinding gua.

Ceruk ini menjadi menarik bagi pengunjung terkait keberadaan lukisan yang diklaim sebagai lukisan layang-layang. Oleh karenanya perlombaan layang-layang dijadikan event tahunan di Muna dan salah satu lokasinya adalah pada gunung karst ini. Perlu diketahui bahwa masyarakat Muna sangat kental dengan layang tradisionalnya. Lukisan pada ceruk tidak banyak, hanya sekitar sepuluh buah. Salah satunya adalah lukisan manusia bermain layangan. Lukisan manusia yang

digambarkan terdapat dua tipe yakni manusia yang menggunakan pakaian hingga sebatas lutut dan manusia berupa garis sederhana membentuk kaki, tangan dan kepala.

2. Keistimewaan Liang Kabori

Di dalam lukisan liang kabori tersimpan sebuah misteri kehidupan masyarakat prasejarah dari suku muna. Hal tersebut tergambar pada 130 aneka lukisan berwarna merah yang terdapat pada dinding gua, mulai dari pintu masuk hingga pada bagian terdalam gua dari berbagai aneka ragaman lukisan. Salah satu tegambar cara hidup masyrakat suku muna masa lalu mulai dari bercorak tanam, beternak,berburu,beradaptasi dengan lingkungan, dan berperan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Diantara lukisan (gambar) yang ada dalam gua ini adalah gambar seseorang yang menaiki seekor gajah, gambar matahari, pohon kelapa, bintang ternak seperti sapi, kuda, serta laying-layang. Pada lukisan terdapat sebuah pesan simbolok dari masyarakat suku muna purba bagi generasi muda tentang arti nilai sejarah dengan mencatat setiap peristiwa yang dialami pada saat itu.

Daya tarik dari gambar-gambar itu adalah misteri dibalik pemilihan bahan dan warna yang dipakai untuk melukis, walaupun usia lukisan telah berusia ribuan tahun, tetapi warnanya tetap bagus dan masih terlihat dengan jelas. Kondisi ini tentunya kontras dengan penggunaan warna pada saat sekarang yang mudah hilang dalam waktu singkat. Berikut fungsi-fungsi gambar yang ada dalam gua yaitu :

- Gunung berfungsi untuk mengetahui bahwa letak gua dibagian lereng gunung
- Hewan berfungsi untuk memburu atau menangkap seperti rusa atau untuk mengusir hewan buas lain
- Matahari berfungsi untuk mengetahui terbit dan tenggelam
- Kapal berfungsi untuk alat penyebarangan kapal melalui laut
- Orang yang naik kuda berfungsi untuk meyembela atau mencari hewan. Hewan yang dapat dimakan untuk kelangsung hidup mereka

- Laba-laba berfungsi bahan makanan mereka sebelum mengenal adanya bercocok tanam.

3. Lukisan Layangan

Tidak terlepas dari lukisan di dinding Gua Liang Kabori adanya Layangan, tradisi bermain layang-layang (yang dalam bahasa setempat disebut kaghati) masih berlangsung sampai saat ini di Muna. Keunikan layang-layang dari Muna ini juga memikat penggemar layangan dari seluruh dunia. Berbeda dengan layang-layang daerah lain yang terbuat dari kertas dan kain, layang-layang Muna terbuat dari daun. Mengambil lembar demi lembar daun kolope yang telah kering kemudian memotong ujung- ujungnya dengan pisaunya yang tajam. Satu per satu daun tadi di jahit dengan lidi pada kerangka layangan yang terbuat dari kulit waru, serat nanas hutan untuk dibuat tali layangan.

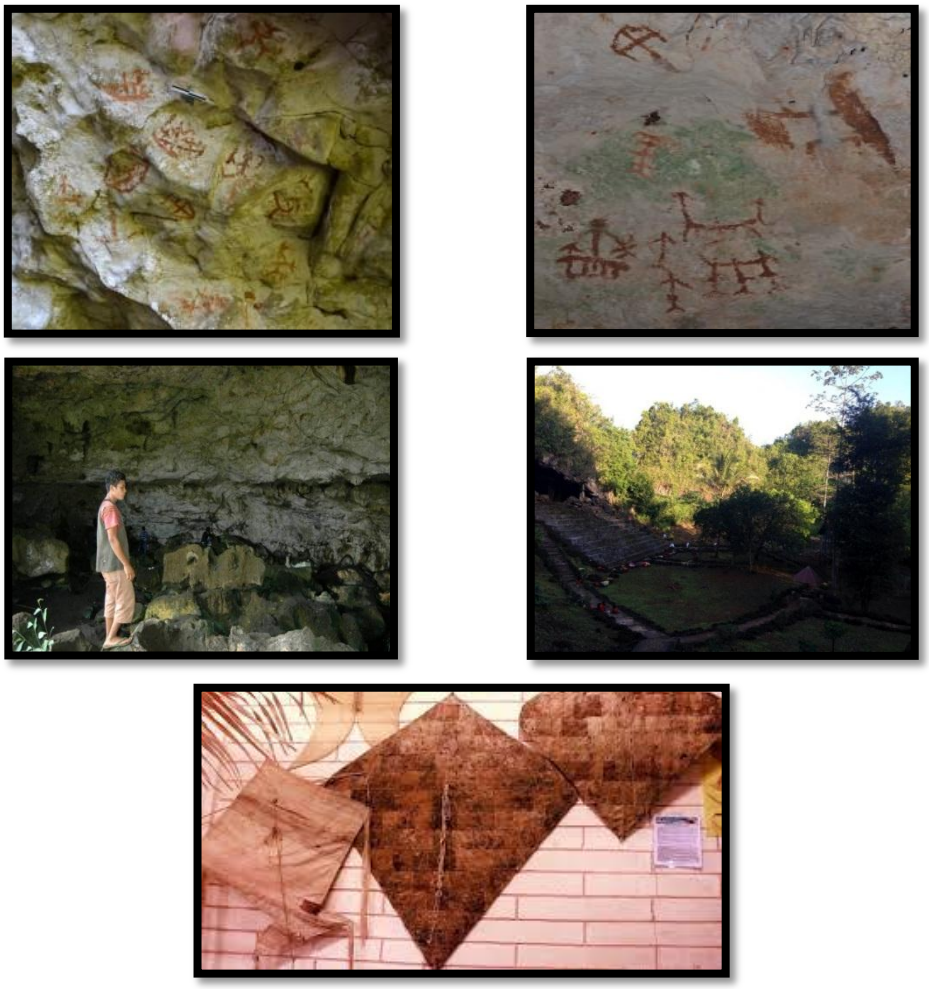
Pada periode waktu itulah angin timur bertiup kencang sehingga mampu menerbangkan layang- layang selama tujuh hari tanpa pernah diturunkan. Bila selama tujuh hari layang-layang yang diterbangkan tidak jatuh, si pemilik layang-layang akan menggelar acara syukuran. Kini hanya segelintir orang yang bisa membuat layang-layang daun.

Lukisan goa-goa di Liang Kabori menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mengenal budaya bermain layangan. layang-layang adalah permainan para petani pada masa itu..Oleh nenek moyang orang Muna, layang-layang digunakan sebagai alat untuk mengusir hewan perusak ladang dan kebun mereka. Pada layang-layang ini dikaitkan sebuah alat dari kayu yang bisa berbunyi nyaring bila tertiup angin.

4. Iklim

Udara bersih dan sinar matahari yang cukup merupakan salah satu pendonrong objek wisata alam. Kondisi iklim di areal wisata Liang Kabori ditunjukan dengan data Kepala Desa curah hujan di tahun 2013-2014 terjadi 6 kali hujan.

Berdasarkan wawancara lisan masyarakat sekitar kawasan Liang Kabori, keadaan iklim lokasi ini sangat sejuk dan indah. Hal ini membuktikan pada disekeliling kawasan banyak pepohonan yang lebat sehingga udara di sekitar kawasan sejuk dan indah.



Gambar 3.2
Lukisan Liang Kabori Dan Cikal Bakal Layangan Kaghati

3.3.3. Sarana Prasarana Daerah Tujuan Kawasan Wisata Liang Kabori

Dalam perkembangan pariwisata sarana dan prasana tugas pokok utma yang ikut menentukan keberhasilan sesuatu daerah menjadi daerah tujuan wisata. Dalam

kunjungan wisatawan, atau orang yang melakukan perjalanan wisata, baik wisatawan manca-negara maupun wisatawan nusantara. (Yoeti 1996)

Berdasarkan hasil observasi keberadaan fasilitas di kawasan Liang Kabori tidak memiliki bangunan, hanya sebuah rangka rumah yang tersisa di kawasan ini. Warung fasilitas toilet yang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tempat parker tidak ada sehingga pengunjung parker disembarang tempat. Hanya saja satu buah gazebo yang telah tersedia. Untuk petunjuk lokasi tidak ada, informasi yang didapat oleh pengunjung dari masyarakat sekitar kawasan yang dapat mengantar pengunjung sampai ke gua Liang Kabori. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana kondisi eksisting Liang Kabori dilihat Pada Tabel 3.13

Tabel III.13
Sarana dan Prasarana Eksisting Obyek Wisata Liang Kabori

No	Sarana dan prasarana	Jumlah (buah)
1	Rangka Bangunan	1
2	Pintu Gerbang	1
3	Gazebo	2
4	Toilet Umum	1
5	Jalan setapak	70 anak tangga
6	Parkir	Tidak ada
7	Petunjuk Kawasan (informasi)	Tidak ada
8	Warung	Tidak ada

Sumber : Hasil Survei, 2015







Gambar 3.3
Kondisi Eksisting Sarana Dan Prasarana

3.3.4. Aksesibiltas Daerah Tujuan Kawasan Wisata Liang Kabori

Kawasan objek wisata Liang Kabori mudah di jangkau oleh wisatawan baik lokal maupun Mancanegara. Areal ini berjarak 10 km dari kota Raha, ibukota Kabupaten Muna dan dapat di tempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan darat mobil maupun motor. Dari kendari, ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara ke Kota Raha dapat di tempuh melalui ferry dan kapal cepat dalam waktu 3 jam untuk menuju kota Raha.